

# DINAMIKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH TANPA RESTU ORANG TUA

(Studi Kasus Pada Perempuan Menikah Tanpa Restu Orang tua di Jawa Timur)

Mustadin<sup>1</sup> dan Anisa'ul Amadah

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>1</sup>mustadin82@gmail.com

## INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi dinamika pengambilan keputusan menikah pada wanita yang menikah tanpa restu orang tua, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap hubungan sosial wanita yang menikah tanpa restu dengan orang lain terutama orang tua.

Informan penelitian ini adalah dua orang wanita Jawa Timur yang menikah tanpa restu dengan kriteria usia di antara 18-21 tahun ketika menikah, telah menikah maksimal lima tahun dan memiliki lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan penelitian ini. Model penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif model interaktif.

Penelitian menunjukkan bahwa dinamika pengambilan keputusan informan pertama adalah rasa cinta pada suami yang mengalami pertentangan dari orang tua karena status sosial dan ekonomi, sedangkan pada informan kedua adalah cinta yang juga ditentang namun atas dasar budaya jawa sekaligus perbedaan keyakinan. Faktor pendukung pada informan adalah dukungan keluarga besar yang mendorong informan meminta maaf pada orang tua, sedang faktor penghambat adalah proses pernikahan yang sulit dan lama. Dampaknya adalah kurangnya hubungan harmonis dalam rumah tangga terutama dengan orang tua hingga saat ini.

**Kata kunci:** pengambilan keputusan, pernikahan tanpa restu

## ABSTRACT

*The purpose of this research was to explore and identify the dynamics of decision making on women who got married without parents' blessing, the supporting and obstructing factors, and its influences on their relationship with another people especially their parents.*

*The informants of this research were two women from East Java who got married without their parents' blessing, under these categories; were 18-21 years old when got married, maximum of five years of marriage, and had an adequate social environment to conduct this research. The type of this research was qualitative with descriptive case study method. The data collection was using observation and interview methods. And, the data analysis technique used qualitative data analysis of interactive model.*

*The research shows that the dynamic of decision making on informant 1 was love that received opposition from both parents because of different social and economic status, while the second informant was also love, but it was forbidden because of the Javanese traditional reasons as well as stream of religious differences. Factors that support marriage on informants came from other family members who always encourage informants to apologize to their parents, whilst the factors that impede informants into trouble were the long and complicated process of their marriage. The impact of this marriage was the less happiness that informants felt because their relationship with their parents is still tenuous until today.*

**Keywords:** Decision Making, Getting Married Without Parents' Blessing

## PENDAHULUAN

Pernikahan adalah satu hal penting untuk kehidupan dalam pergaulan yang sempurna yang diridhoi Allah SWT dan dari sanalah terwujudnya rumah tangga bahagia dan sejahtera. Kesejahteraan hidup lahir batin menjadi idaman setiap keluarga dan itulah yang menjadi pokok keutamaan hidup (Anisaningtyas, 2011). Menurut Undang-Undang RI No. 1 Tahun 1974, pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Santrock (2002) mendefinisikan pernikahan sebagai penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa pribadi masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalamannya. Hal tersebut menjadikan pernikahan bukanlah sekedar bersatunya dua individu, tetapi lebih pada persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru. Artinya, perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem baru bagi keluarga mereka.

Bagi banyak pihak, restu orang tua dalam sebuah pernikahan menjadi salah satu unsur penting dalam pernikahan. Ada yang menempatkannya sebagai salah satu bagian penting dalam tata perkawinan seperti *sungkem* atau doa minta restu orangtua.

Pemberian restu dilatari oleh banyak pertimbangan, misalnya keadaan ekonomi pasangan, agama, dan budaya. Perbedaan latar belakang budaya, agama, dan ekonomi sering menjadi penghambat diperolehnya restu orangtua. Tidak diperolehnya restu orangtua, dapat mengakibatkan calon pasangan pengantin mengambil jalan pintas. Jalan pintas yang dipilih misalnya kawin lari hingga pindah agama. Bagi mereka yang tidak mengambil jalan pintas, biasanya akan memilih berpisah dari pasangan yang dicintainya. Akibat lain dari tidak diperolehnya restu orangtua adalah stres dan bunuh diri (<http://www.tabloidpodium.com/berita-nikah-tanpa-restu-orangtua-wajarkah.html>).

Menikah tanpa restu orangtua, salah satunya dialami oleh subjek AK (inisial). Subjek AK menikah sejak tahun 2009 pada usia 19 tahun. Saat ini AK telah dikaruniai seorang anak perempuan berusia 2 tahun. Ketidaksetujuan orang tua dari AK tidak menyurutkan niat AK, sehingga ia memutuskan untuk tetap menikah dengan pria pilihannya tersebut, walaupun tanpa restu orangtua.

*“.... Pertama, aku sendiri juga nggak ngerti. Kedua, selama aku mulai pacaran emang udah nggak boleh sama orang tuaku sampai handphoneku diminta. Tapi apa yang tak batin mesti tembus, itu yang lebih meyakinkanku. Lagian aku merasa kasih sayang yang tidak aku dapat dari orang tua, aku dapatkan dari suamiku.”* (AK/05-09-2013/ pre-eliminary research)

Matteson, Kompaske dan Ivancevich (2007) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses memilih tindakan tertentu dalam menghadapi masalah atau menangani kesempatan yang ada. Hanafi (1997) mendefinisikan pengambilan keputusan pada dasarnya memilih alternatif terbaik dari serangkaian alternatif keputusan. Proses pengambilan keputusan dimulai dari identifikasi masalah, analisis lingkungan, mengembangkan alternatif keputusan, memilih alternatif terbaik, implementasi, dan monitor pelaksanaan keputusan tersebut.

Daft (2010) mengungkapkan pengambilan keputusan adalah proses dalam mengenali masalah-masalah dan peluang-peluang untuk kemudian dipecahkan. Pengambilan keputusan mengharuskan adanya usaha baik sebelum ataupun sesudah dibuatnya pilihan yang nyata. Siswanto (2005) mengatakan pengambilan keputusan adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam usaha memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi kemudian menetapkan berbagai alternatif yang dianggap paling rasional dan sesuai dengan lingkungan organisasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang definisi pengambilan keputusan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah hasil dari proses berpikir seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang dianggap sesuai dengan kondisi dan kesiapan seseorang saat itu. Pengambilan keputusan juga merupakan proses analisis mengenai penerimaan terhadap segala konsekuensi di kehidupan berikutnya atas keputusan yang telah diambil tersebut.

Proses pengambilan keputusan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Wilson, Verplankan, dan Holland (dalam Moordiningsih dan Faturochman, 2006) mengemukakan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu (1) faktor internal, meliputi kreativitas individu, persepsi, nilai-nilai yang dimiliki individu, motivasi, dan kemampuan menganalisis suatu masalah; (2) faktor eksternal, meliputi rentang waktu dalam membuat keputusan, informasi dan ko-

munitas individu dalam membuat keputusan, peran sosial dan peran kelompok.

Kendal dan Montgomery (dalam Permatasari, 2009) juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan, yaitu (1) *Preference*, yaitu : keinginan, minat, impian, harapan, tujuan; (2) *Values*, yaitu seberapa bernilainya keputusan yang diambil oleh individu; (3) *Beliefs*, yaitu pembuktian dari apa yang diyakini atau dijadikan acuan; (4) *Emotion*, yaitu reaksi positif atau negatif terhadap situasi yang berbeda; (5) *Circumstances*, yaitu peristiwa eksternal, pengaruh dari orang lain; dan (6) *Action*, yaitu interaksi aktif dengan lingkungan dalam mencari informasi, membuat rencana, dan mengambil komitmen.

Janis (dalam Rumekso, 1998) merumuskan lima tahap yang dilalui untuk mencapai suatu keputusan yang stabil. Kelima tahap tersebut adalah sebagai berikut: (1) Mengenali masalah. Adanya pengenalan masalah atau tantangan dengan baik untuk mencegah resiko; (2) Mencari alternatif. Individu mengumpulkan informasi dan mencari informasi tambahan dari orang-orang di sekitarnya untuk memperoleh berbagai pilihan yang dapat mengatasi situasi dan kendala yang dihadapi; (3) Mempertimbangkan alternatif. Individu akan melakukan proses pencarian dan evaluasi terhadap berbagai alternatif yang ada serta berfokus pada pro dan kontra untuk memilih alternatif yang dianggap terbaik; (4) Mempertimbangkan komitmen. Individu memberitahu orang-orang terdekatnya untuk mendapat dukungan, masukan, atau kritik terhadap pilihannya; (5) Menjalani keputusan walaupun ada umpan balik negatif. Individu bersiap terbuka dan kritis terhadap umpan balik negatif dan tetap melaksanakan keputusannya.

Ayuningtyas (2010) menyatakan bahwa pengambilan keputusan pada individu didasari oleh lima hal, yaitu: (1) Berdasarkan intuisi. Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan lebih bersifat subjektif yaitu mudah terkena sugesti, pengaruh luar, dan faktor kejiwaan lain. Pengambilan keputusan yang berdasarkan intuisi membutuhkan waktu yang singkat; (2) Berdasarkan rasional. Keputusan yang bersifat rasional berkaitan dengan daya guna. Masalah-masalah yang dihadapi merupakan masalah yang memerlukan pemecahan rasional. Keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan rasional lebih bersifat objektif; (3) Berdasarkan fakta. Pengambilan keputusan didukung oleh sejumlah fakta yang memadai. Istilah fakta perlu dikaitkan dengan istilah data

dan informasi. Kumpulan fakta yang telah dikelompokkan secara sistematis dinamakan data. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan dari data; (4) Berdasarkan pengalaman. Ketika permasalahan pernah terjadi sebelumnya, maka pimpinan tinggal melihat apakah permasalahan tersebut sama atau tidak dengan situasi dan kondisi saat ini. Jika masih sama kemudian dapat menerapkan cara yang sebelumnya itu untuk mengatasi masalah yang timbul; (5) Berdasarkan wewenang. Setiap orang yang menjadi pimpinan organisasi mempunyai tugas dan wewenang untuk mengambil keputusan dalam rangka menjalankan kegiatan demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif dan efisien.

Menurut Rowe dan Boulgarides (dalam Sarwono, 2009), cara orang mengambil keputusan dapat digambarkan melalui gaya pengambilan keputusannya, antara lain: (1) Direktif. Gaya pengambilan keputusan direktif lebih menitikberatkan pada keyakinan pribadi dan cenderung fokus pada hal-hal yang teknis. Individu dengan gaya ini bersifat cepat dalam penyelesaian masalah. Toleransi terhadap ambiguitas dan kompleksitas kognitif mereka sangat rendah. Hal ini juga berarti mereka lebih menyukai hal-hal yang terstruktur dan informasi spesifik yang diberikan secara verbal; (2) Analitis. Individu dengan gaya pengambilan keputusan analitis memiliki fokus terhadap keputusan yang bersifat teknis dan kebutuhan akan kendali. Individu dengan gaya ini menyukai pemecahan masalah dan berusaha sekuat tenaga dalam mencapai hasil yang paling maksimal dalam situasi yang dihadapinya. Mereka tidak cepat dalam pengambilan keputusan, mereka menikmati keberagaman dan lebih menyukai laporan tertulis; (3) Konseptual. Individu dengan gaya pengambilan keputusan konseptual memiliki tingkat kompleksitas kognitif dan orientasi pada manusia yang tinggi. Mereka cenderung menggunakan data dari berbagai sumber dan mempertimbangkan berbagai alternatif. Pada gaya konseptual, terdapat kepercayaan dan kebutuhan dalam hubungan dengan bawahan dan tujuan bersama dengan bawahan. Individu dengan gaya ini cenderung idealis, menekankan pada etika, dan nilai. Fokus mereka pada jangka panjang dengan komitmen organisasi yang tinggi. Mereka memiliki orientasi pada prestasi dan penghargaan, pengakuan, dan kemandirian. Mereka lebih menyukai kendali yang longgar terhadap kekuasaan dan lebih sering menggunakan partisipasi, mereka pada umumnya, adalah seorang pemikir daripada pelaksana; (4) Behavioral. Individu dengan gaya ini memiliki tingkat kompleksitas kognitif yang rendah, mereka cenderung menyukai situasi yang tidak terstruktur dan informasi yang tidak spesifik. Mereka tidak memiliki keyakinan pribadi yang kuat dan cenderung fokus pada hal-hal yang teknis. Individu dengan gaya behavioral juga memiliki toleransi terhadap ambiguitas dan kompleksitas kognitif yang rendah. Mereka tidak memiliki kebutuhan akan kendali dan cenderung menggunakan laporan tertulis dalam pengambilan keputusan.

sitas kognitif yang rendah, namun mereka memiliki perhatian yang mendalam terhadap organisasi dan perkembangan orang lain. Individu dengan gaya ini cenderung suportif dan memperhatikan kesejahteraan bawahannya. Mereka memberikan konseling, terbuka dalam menerima saran-saran, mudah berkomunikasi, menunjukkan sikap yang hangat, empati, persuasif, memiliki keinginan untuk kompromi, dan menerima kelonggaran kendali. Oleh karena penggunaan data yang kurang, gaya ini cenderung fokus pada jangka pendek dan menggunakan pertemuan dalam berkomunikasi. Individu dengan gaya ini menghindari konflik, mencari penerimaan, dan sangat berorientasi pada manusia.

## **PERNIKAHAN**

### **Pengertian Pernikahan**

Pernikahan adalah sebuah komitmen yang serius antar pasangan dan dengan mengadakan pesta pernikahan, berarti secara sosial diakui bahwa saat itu pasangan telah resmi menjadi suami istri (Sarwono, 2009). Duvall & Miller (dalam Sarwono, 2009) menjelaskan bahwa pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditujukan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi membesarkan anak, dan membangun pembagian peran di antara sesama pasangan.

Hurlock (2009) memberi pengertian pernikahan atau perkawinan adalah suatu penyatuan jiwa dan raga dua manusia berlawanan jenis dalam suatu ikatan yang suci dan mulia di bawah lindungan hukum dan Tuhan Yang Maha Esa. Pendapat Herning (Munnandar, 2001) mengatakan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita yang permanen, ditentukan oleh kebudayaan dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan. Ketertarikan bersifat persahabatan dan ditandai oleh perasaan bersatu dan saling memiliki.

Menurut Santrock (2002), pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa pribadi masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalamannya. Hal tersebut menjadikan pernikahan bukanlah sekedar bersatunya dua individu, tetapi lebih pada persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru. Artinya, perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem baru bagi keluarga mereka. Menurut Hurlock

(2009), proses penyesuaian kemudian akan menimbulkan ketegangan, belum lagi bila ditambah dengan sejumlah perubahan yang harus dihadapi, misalnya perubahan kondisi hidup, perubahan kebiasaan atau perubahan kegiatan sosial.

Pernikahan adalah ikatan dua manusia yang jenis kelaminnya berbeda dalam usahanya untuk mencapai pemenuhan orang yang melaksanakan pernikahan berarti memenuhi prosedur atau tahap-tahap dalam membentuk keluarga (Sarwono, dalam Trimingga, 2008).

### **Pernikahan Tanpa Restu Orang Tua**

Pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin dua manusia yang berbeda jenis kelaminnya untuk mendapatkan keturunan yang sah dimata agama masing-masing maupun negara, serta menyatukan dua keluarga dari masing-masing pihak untuk menjadi keluarga besar yang bahagia dan penuh cinta serta kasih sayang.

Sedangkan pernikahan tanpa restu orang tua yang dimaksud disini adalah pernikahan yang tidak mendapatkan restu atau persetujuan dari orang tua pihak perempuan sehingga ia harus keluar dari rumahnya dan menikah dengan orang yang dicintainya dengan menempuh jalan yang panjang dan rumit untuk bisa melangsungkan pernikahan tersebut.

Pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana Dinamika pengambilan keputusan menikah pada perempuan yang menikah tanpa restu orang tua?”

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model interaktif. Informan penelitian adalah dua orang perempuan di Jawa Timur tepatnya Nganjuk dan Kediri, yang mengambil keputusan menikah tanpa restu orang tua. Kriteria informan antara lain berusia antara 18-21 tahun ketika menikah. Kurun waktu pernikahan maksimal lima tahun dan memiliki lingkungan sosial yang memadai untuk dilakukannya penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Profil Informan

Informan berinisial Rn, merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Informan lahir di Nganjuk 24 tahun yang lalu dan berlatar pendidikan SMA. Informan menikah pada usia sekitar 19 tahun dan melangsungkan pernikahan pada akhir tahun 2009 dan dikaruniai seorang putri yang berusia sekitar 3 tahun. Informan tinggal di daerah Tegaron, Prambon, Nganjuk, Jawa Timur. Informan memiliki postur tubuh kurus, tinggi sekitar 165cm, rambut sebahu. Informan tinggal di rumah mertua bersama suami dan anaknya.

Informan kedua berinisial Ww, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Informan lahir di Kediri 25 tahun yang lalu dan berlatar pendidikan SMA. Informan menikah dengan suami pada usia 21 tahun sekitar 4 tahun yang lalu dan dikaruniai 2 orang putra yang berusia 2 tahun dan hampir 1 tahun. Informan tinggal di daerah Tretek, Pare, Kediri, Jawa Timur. Informan memiliki tubuh kurus dengan tinggi badan sekitar 150 cm dan juga berjilbab.

#### Dinamika pengambilan keputusan menikah pada perempuan yang menikah tanpa restu orang tua

Informan 1 tinggal di daerah Tegaron, Prambon, Nganjuk, Jawa Timur. Informan termasuk orang yang penurut di mata Ne yaitu adik kandung informan. Setelah menjalin hubungan dengan suami yang saat itu masih belum menikah, Ne merasa sifat informan menjadi berubah ke arah negatif. Informan berkenalan dengan suami sejak 7 tahun yang lalu. Informan sering dimarahi orang tuanya sehingga merasa tidak nyaman berada di rumah. Ia merasa kurang mendapat kasih sayang dari orang tuanya sehingga hal itu meyebabkan informan mencari kasih sayang dari orang lain, dalam hal ini adalah suami informan yang pada saat itu belum menikah.

Pada awalnya informan akan dijodohkan oleh orang tuanya dengan laki-laki yang dianggap pantas menjadi suaminya baik dari segi *babit*, *bebèt* dan *bot-bot*. Menurut informan, ketika laki-laki yang menghampirinya adalah orang yang memiliki ekonomi mapan, maka orang tuanya sangat mendukung, begitu pula sebaliknya. Sifat orang tua informan yang

membeda-bedakan derajat sosial seseorang tersebut didapatkan turun-temurun dari orang tuanya.

Informan dilarang menikah dengan suami dikarenakan status sosial antara keluarga informan dengan suami sangat berbeda. Namun dari sudut pandang Ne, informan tidak boleh menjalin hubungan dengan suami dikarenakan sang suami memiliki catatan hidup yang negatif di masa lalunya dan malas untuk bekerja.

Sebelum menikah, informan pernah melarikan diri dari rumah. Orang pertama yang disangka melarikannya adalah suami informan. Ketika melarikan diri untuk kedua kalinya, informan bersembunyi di rumah sahabatnya dengan membawa persiapan yang dibutuhkan untuk menikah. Ayahnya bersedia menjadi wali nikah dengan syarat tidak mau bertemu mempelai berdua dan setelah menikah tidak boleh menginjakkan kakinya lagi di rumah. Namun apabila suatu saat ada masalah dengan keluarga informan, keluarga siap untuk membantu dan pintu rumah terbuka untuk informan dan anaknya namun tidak dengan suaminya.

Informan 2 mempunyai seorang kakak perempuan yang saat itu sedang menjalin hubungan dengan kekasihnya. Namun hubungan mereka tidak direstui oleh orang tuanya. Oleh karena itu, kakaknya meminta bantuan kepada informan selaku adiknya untuk membantu komunikasi dengan kekasih kakaknya. Dari proses kejadian itu maka informan mulai mengenal kekasih kakaknya yang saat ini telah menjadi suaminya. Dikarenakan menjembatani hubungan sang kakak dengan suami yang pada waktu itu juga tidak direstui oleh orang tua, mengakibatkan sering bertemuannya informan dan suami, sehingga mereka semakin dekat dan saling curhat tentang masalah masing-masing.

Alasan orang tua tidak merestui hubungan informan dan kakaknya dengan sang suami yakni adanya ketidakcocokan dalam perhitungan jawa misalnya tentang arah. Selain itu, keluarga suami informan dianggap sebagai penganut suatu aliran tertentu yang dianggap tidak sepaham dengan orang tua informan. Sedangkan hubungan informan dengan laki-laki yang melamarnya telah diakhiri oleh informan sehingga orang tua merasa malu dan marah. Setelah kejadian tersebut, informan nekat kabur dari rumah sehingga menambah kemarahan orang tuanya.

Kali pertama informan melarikan diri diketahui oleh orang tuanya, sehingga informan dikurung di rumah. Informan mendapat penjagaan yang sangat ketat. Sekalipun ke kamar mandi saja, informan dijaga den-

gan ketat karena dikhawatirkan mlarikan diri lagi. Ketika ada kesempatan keluar rumah, informan kembali mlarikan diri ke rumah sahabatnya, namun ketahuan dan akhirnya informan lari. Informan dikejar oleh ayahnya dan berhasil ditangkap yang kemudian diseret di jalan hingga disaksikan oleh tetangga.

Alat komunikasi informan disita orang tuanya hingga saudara yang punya alat komunikasi dilarang untuk memberi pinjaman pada informan. Namun ketika ada kesempatan, informan meminjam alat komunikasi saudaranya dan dimanfaatkan untuk mencari pertolongan seseorang yang bersedia membantu mlarikan diri. Saat berhasil keluar dari rumah, informan tidak ada persiapan dan tanpa membawa barang apapun karena khawatir akan diketahui oleh orang tuanya. Informan sebenarnya sudah menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkannya untuk menikah.

Ketika orangtua mengetahui bahwa informan akan mlarikan diri, orang tua informan mengambil tindakan yaitu mengurung informan sehingga informan merasa dirinya dipenjara. Setiap gerak-gerik informan selalu diawasi oleh orang tua maupun kakak kandung informan. Ketika ada kesempatan lari dari rumah, informan harus bertindak cepat agar tidak diketahui oleh orang tuanya.

Informan berhasil kabur dari rumah selama kurang lebih satu tahun dan kembali lagi ke desanya untuk mempersiapkan pernikahannya dengan calon suami. Informan tetap tidak mendapatkan restu dari orang tua bahkan ayahnya menolak untuk menjadi wali nikah. Informan harus menjalani sidang di pengadilan yang dihadiri oleh orang tuanya. Ayah informan mendekati dan membujuknya untuk diajak pulang, namun Informan menolaknya. Ia tidak mau diajak karena khawatir kejadian di masa lalu yakni dikurung, disembunyikan, dan dilarang bertemu dengan calon suaminya. Informan akhirnya tetap menikah dengan suami dengan menggunakan wali hakim.

### **Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pernikahan tanpa restu**

Pada informan 1, sebelum menikah informan pernah mlarikan diri dari rumah. Orang pertama yang disangka mlarikannya adalah suami informan, padahal ia tidak tau apa-apa. Ketika mlarikan diri untuk kedua kalinya, informan bersembunyi di rumah In dengan membawa segala persiapan yang dibutuhkan untuk menikah. Ayahnya bersedia menjadi wali

nikah dengan syarat ayah informan tidak mau bertemu mempelai berdua dan setelah menikah tidak boleh datang ke rumah orangtua. Namun apabila suatu saat ada masalah dengan keluarga informan, keluarga siap untuk membantu. Pintu rumah masih terbuka untuk informan dengan syarat informan tidak dengan suaminya.

Informan merasa terusik dengan kehadiran tetangga yang sama sekali tidak pernah berkunjung ke rumahnya namun tiba-tiba datang dengan sikap yang mencurigakan. Orang tersebut menabur-naburkan garam di kamar Informan secara sembunyi-sembunyi yang pada akhirnya diketahui oleh ibu mertua Informan. Informan menganggap bahwa dia adalah mata-mata atau suruhan dari ibunya sendiri dengan maksud yang tidak baik.

Hingga saat ini orang tua informan tetap belum bersedia bertemu dengan informan. Orangtua bahkan menghindar ketika bertemu informan. Permasalahan yang terjadi dalam keluarga informan ini telah dinilai buruk oleh tetangga sekitar.

Sedangkan pada informan 2, ia berhasil kabur dari rumah selama kurang lebih satu tahun dan kembali lagi ke desanya untuk mempersiapkan pernikahannya dengan calon suami. Namun demikian, Informan tetap tidak mendapatkan restu dari orang tua bahkan ayahnya menolak untuk menjadi wali nikah. Informan harus menjalani sidang di pengadilan yang dihadiri oleh orang tuanya. Ayah Informan mendekati dan membujuk Informan untuk diajak pulang, namun Informan menolaknya. Ia tidak mau diajak karena khawatir kejadian di masa lalu yakni dikurung, disembunyikan, dan dilarang bertemu dengan calon suaminya pada waktu itu terulang lagi. Informan akhirnya tetap menikah dengan suami, dinikahkan oleh wali hakim.

Setelah informan menikah dan sah menjadi istri dari suaminya, keluarga besarnya tidak mempermasalahkan itu dan menganggap semua baik-baik saja. Merekapun juga menghadiri acara pernikahan informan. Setelah menikah, informan merasa harus berpikir-pikir dahulu sebelum berkunjung ke kampung halamannya atau berkunjung ke rumah saudaranya karena ia masih merasa sakit hati atas kejadian yang telah berlalu.

### **Dampak pernikahan tanpa restu terhadap hubungan antara informan dengan orang-orang di sekitarnya terutama orang tua**

Setelah menikah, Informan 1 merasakan suka dan duka ketika harus tinggal di sebuah kamar dalam gudang dengan ukuran yang sangat sempit. Pada masa itu Informan 1 mengalami keguguran anak pertamanya. Dari segi ekonomi, keluarga Informan masih kekurangan. Informan ikut berjualan ke pasar menemani suaminya, dan terkadang suami juga bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

In dan Ne melihat adanya penyesalan dalam diri informan, namun ia tidak berani mengungkapkan kepada siapapun atas keputusannya menikah dengan suami, karena tidak mendapatkan restu dari orang tua. Informan 1 merasa kehidupannya sekarang tidak seperti yang dibayangkan dulu ketika memutuskan keluar dari rumah dan memilih untuk menikah dengan suaminya. Informan pernah bertengkar dengan suami karena dianggap sudah berubah. Sikap suami oleh Informan 1 dianggap tidak seperti saat sebelum menikah maupun awal pernikahan.

Informan dan ayahnya sama-sama teguh mempertahankan pendirian masing-masing dan saling merasa yang paling benar. Ibu Informan pernah mengatakan kepada Ne seandainya Informan mau berusaha memperbaiki hubungan dan meminta maaf atas kesalahannya, mungkin mereka (orang tua Informan) masih mau memaafkan. Bagaimanapun, Informan adalah anaknya sendiri. Sebenarnya ibu Informan hanya ingin ketika anak-anaknya menikah di usia muda, mereka tidak melupakan atau terhenti pendidikannya

Dampak dari pernikahan yang tidak direstui orang tua, hingga kini ayah Informan belum berkenan menemuinya. Informan sudah sering pulang ke rumah untuk meminta maaf kepada orang tuanya karena merasa yang muda yang harus meminta maaf meskipun Informan merasa tidak bersalah. Sedangkan ibunya sudah berkenan berjabat tangan dengan Informan walaupun masih disambut dengan wajah dan kata-kata yang ketus dan terkesan dipaksakan. Ketika Informan memutuskan untuk menikah, orang tua Informan kaget dan sakit. Semua pakaian Informan yang ada di rumah dibuang di belakang rumah dan orangtua tidak mau lagi menganggap Informan sebagai anaknya.

Hubungan antara Informan dan orang tuanya menjadi putus dikarenakan ia tetap menikah dengan suaminya. Orangtua menanggap Informan sudah meninggalkan rumah dan memilih menikah dengan laki-

laki yang tidak direstui orang tua. Informan pernah merasa frustasi atas kasus yang dihadapi karena tidak kunjung mendapat restu dari orang tua. Sifat informan menjadi berubah drastis dari yang sebelumnya lembut menjadi pemberontak, yang sebelumnya berjilbab kemudia melepas jilbab. Informan juga pernah memiliki keinginan bunuh diri. Namun, pada akhirnya Informan merasa lega setelah menikah dengan suaminya. Informan merasa bahwa keputusannya adalah benar. Meskipun begitu ia berharap agar orang tuanya segera sadar dan bersedia menerima Informan serta suami dan anak-anaknya.

Hubungan Informan dengan keluarga besar masih baik, salah satunya dengan tantenya yaitu Y. Tante Informan tersebut dibenci orang tua Informan karena dekat dengan Informan. Tante Y pernah mencari Informan untuk diajak pulang ke rumah namun tidak menemukannya. Ketika Y bertanya pada Informan secara langsung, Informan mengatakan bahwa ia tetap ingin menikah dengan suaminya meskipun dilarang orang tuanya.

## A. PEMBAHASAN

### Dinamika pengambilan keputusan menikah pada perempuan yang menikah tanpa restu dari kedua orang tua

Hurlock (2009) menegaskan bahwa masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini. Tugas-tugas perkembangan dimaksud adalah memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau istri), belajar hidup bersama dengan suami atau istri, belajar mengasuh anak-anak, dan mengelola rumah tangga (dalam Mappiare, 1983).

Selanjutnya dijelaskan pula masa dewasa awal sebagai masa bermasalah ini dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Meskipun mereka sekarang dapat memberikan suaranya, memiliki harta benda, nikah tanpa persetujuan orang tua, serta dapat melakukan berbagai hal, jelas pula bahwa "kebebasan baru ini menimbulkan masalah-masalah yang tidak dapat diramalkan oleh orang dewasa yang masih muda itu sendiri maupun oleh kedua orang tuanya" (Hurlock,

2009). Terjadinya pengambilan keputusan menikah pada perempuan yang tidak mendapatkan restu dari orang tua akan menimbulkan masalah dikemudian harinya. Masalah utama yang muncul yaitu timbulnya kerenggangan hubungan antara orang tua dan anak bahkan orang tua menganggap bahwa sang anak telah meninggal.

Matteson, Kompaske dan Ivancevich (2007) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses memilih tindakan tertentu dalam menghadapi masalah atau menangani kesempatan yang ada. Dalam hal ini, perempuan yang sedang menghadapi masalah memutuskan untuk mengambil jalan yang terbaik menurut mereka. Kesempatan yang ada tidak akan disia-siakan ketika memang bisa keluar dari rumah dan menikah dengan pilihannya sebelum hal lain yang menurut mereka lebih buruk lagi terjadi.

Intisari dari pengambilan keputusan adalah harapan akan terciptanya suatu hasil yang baik. Kinicki dan Kreitner mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses mengidentifikasi dan memilih solusi yang mengarah pada hasil yang diinginkan (Sarwono, 2009). Ini juga terjadi pada perempuan yang meninggalkan rumah dan memilih untuk menikah dengan pilihannya sendiri. Ada harapan yang akan ketenangan dan ketentraman dalam dirinya ketika dekat dengan calon suami. Ada harapan-harapan atas kebahagiaan yang ingin diperoleh ketika hidup bersama calon suami.

Kendal dan Montgomery (dalam Permatasari, 2009) juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan, yaitu:

- a) *Preference*. Keinginan, minat, impian, harapan, tujuan. Keinginan seseorang untuk mendapatkan suatu kebahagiaan dengan harapan bisa menikah dengan orang yang dicintai membuat perempuan tersebut rela meninggalkan rumah.
- b) *Values*. Seberapa bernilainya keputusan yang diambil oleh individu. Pernikahan merupakan tahapan yang sangat serius dalam suatu kehidupan. Tidak boleh sembarangan dalam menentukan pilihan siapa yang akan menemani seorang perempuan hingga akhir hayatnya. Sehingga keputusan tersebut sangatlah bernilai untuk kelangsungan hidup perempuan tersebut ke depannya.
- c) *Beliefs*. Pembuktian dari apa yang diyakini atau dijadikan acuan. Pembuktian yang diperlihatkan

oleh perempuan tersebut dalam bentuk yang logis, misalnya dalam hal materi dan pemutarbalikan fakta yang sebenarnya.

- d) *Emotion*. Reaksi positif atau negatif terhadap situasi yang berbeda. Reaksi yang diterima seorang perempuan yang memutuskan untuk menikah tanpa restu sangatlah beragam, mulai dari pencoretan nama dalam keluarga intinya sendiri, fitnah dari orang-orang yang tidak senang kepadanya, bahkan dukungan moril atas keputusan yang diambilnya.
- e) *Circumstances*. Peristiwa eksternal, pengaruh dari orang lain. Peristiwa eksternal ataupun pengaruh dari orang lain disini tidak terlalu mendominasi. Perempuan tersebut mengalami hal yang tidak menyenangkan dari orang tua karena dirinya sangatlah mencintai calon suaminya, terlebih setelah orang tuanya melakukan hal-hal yang bertentangan dengan dengan keinginan perempuan tersebut.
- f) *Action*. Interaksi aktif dengan lingkungan dalam mencari informasi, membuat rencana, dan mengambil komitmen. Setelah semua peristiwa yang terjadi pada perempuan tersebut, yang pada akhirnya ia tetap melegalkan hubungannya dalam suatu pernikahan dengan calon suami meskipun dengan resiko harus meninggalkan rumah dan dianggap miring oleh para tetangga.

Suatu pernikahan menurut Hanafi (Mughniyah, 2001) membolehkan akad dengan paksaan, walaupun mazhab yang lainnya mengatakan bahwa akad harus dilakukan secara sukarela dan atas kehendak sendiri. Sedangkan perwalian dalam pernikahan adalah suatu kekuasaan atau wewenang syar'i atas segolongan manusia, yang dilimpahkan kepada orang yang sempurna, karena kekurangan tertentu pada orang yang dikuasai itu, demi kemaslahatannya sendiri. Berbagai macam usaha akan dilakukan oleh perempuan yang telah berada dalam masa dewasa awal untuk mempertahankan pilihan hidupnya dalam hal ini adalah calon suami. Kedua informan berusaha mempertahankan pilihannya dengan menentang pilihan orang tuanya dan memilih untuk keluar dari rumah. Tidak hanya itu, mereka juga nekad melakukan pernikahan meskipun dengan tanpa restu dari orang tuanya dengan meminta tolong hakim untuk menjadi walinya ketika menikah di KUA.

Karena sulit menjalin komunikasi dengan kedua orang tua, maka informan mengambil keputusan berdasarkan fakta. Dimana segala sesuatu yang dikhawatirkan orang tua pada dasarnya berbanding terbalik dengan kenyataannya. Karena sulit menjalin komunikasi dengan orang tua, maka informan mengambil keputusan berdasarkan pada model mempertimbangkan probabilitas yakni mengetahui segala sesuatunya akan terjadi sehingga informan menjalani kehidupannya dengan sebaik mungkin.

### Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pernikahan

Santrock (1995) mengatakan bahwa pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa pribadi masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalamannya. Hal tersebut menjadikan pernikahan bukanlah sekedar bersatunya dua individu, tetapi lebih pada persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru. Artinya, perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem baru bagi keluarga mereka.

Kartono (2006) menyatakan bahwa persyaratan-persyaratan yang cukup berat dan normatif dalam sebuah pernikahan masih dipegang teguh oleh kebanyakan keluarga Jawa, demi kelestarian dan kebahagiaan kedua calon mempelai yang akan membina mahligai rumah tangga. Perempuan dewasa awal akan sangat memperhatikan bagaimana memilih calon pasangan hidupnya dengan berbagai macam pertimbangan. Jika pasangan yang dipilih menurutnya baik dan akan mampu mengayomi serta membimbing keluarganya kelak maka ia akan senantiasa memperjuangkan agar impiannya untuk menikah dengan pilihannya terkabul. Namun kenyataannya sangat berbeda dengan apa yang diharapkan oleh informan yakni pasangan hidup yang telah dipilihnya ternyata tidak disetujui oleh orang tua karena beberapa sebab. Alasan tidak direstuinya pernikahan itu diantaranya adalah adanya perbedaan status sosial dan ekonomi, perbedaan keyakinan (dalam hal ini budaya perhitungan Jawa) serta adanya dugaan perbedaan aliran keyakinan yang dianut oleh keluarga calon suami.

Menurut Hurlock (2009), dari sekian banyak masalah penyesuaian diri dalam pernikahan, empat pokok yang paling umum dan paling penting bagi kebahagiaan pernikahan adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuan-

gan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan. Proses penyesuaian kemudian akan menimbulkan ketegangan dan adanya sejumlah perubahan yang harus dihadapi, misalnya perubahan kondisi hidup, perubahan kebiasaan atau perubahan kegiatan sosial. Perempuan yang menikah tanpa restu orang tua ini hanya meyakini adanya perasaan yang nyaman apabila hidup berdampingan dengan calon suami pilihannya. Di sisi lain perempuan ini tidak mendapatkan tantangan dari pihak keluarga yang lain sehingga semakin menguatkan keyakinannya untuk tetap menikah dengan suaminya meskipun tanpa mendapat restu dari orang tua.

### Dampak pernikahan tanpa restu terhadap hubungan antara informan dan orang-orang di sekitarnya terutama orang tua

Penyesuaian dalam pernikahan sangat penting bagi setiap pasangan karena pasangan baru adalah fase kedua dari siklus kehidupan keluarga, di mana dua individu dari dua keluarga yang berbeda bersatu untuk membentuk satu sistem keluarga yang baru. Peran perempuan yang berubah, dan meningkatnya jumlah pernikahan pasangan dari latar belakang kebudayaan yang berbeda, serta meningkatnya jarak antar tempat tinggal anggota keluarga, menambah beban berat pada pasangan yang mendefinisikan hubungan mereka sendiri dibandingkan dengan yang terjadi di masa lampau (McGoldrick, dalam Santrock, 2002).

Riwayat menikah yang tidak direstu oleh orang tua menjadikan kehidupan informan kurang harmonis dengan keluarga. Ini semua karena latar belakang keluarga suami yang sangat berbeda dengan keluarga informan baik dari segi sosial budaya, ekonomi, maupun agama sehingga menjadi beban tersendiri karena harus berupaya lebih dalam menyesuaikan diri. Jika hubungan antara anak dengan orangtuanya buruk, maka suasana rumah tangga akan diwarnai oleh perselisihan yang menyebabkan penyesuaian pernikahan menjadi sulit (dalam Hurlock, 2009). Tidak adanya restu dari orang tua menjadikan suami dan keluarganya dibenci oleh orang tua informan termasuk anaknya sendiri, bahkan orang lain yang berhubungan dengan informanpun juga terkena imbasnya yakni mendapat kebencian dari orang tua informan.

Ada banyak alasan mengapa penyesuaian diri terhadap masalah-masalah pada masa dewasa be-

gitu sulit, salah satunya yaitu orang-orang muda itu tidak memperoleh bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah mereka, tidak seperti sewaktu mereka belum dewasa. Hal ini sebagian kesalahan mereka sendiri dan sebagian kesalahan orang tua serta guru mereka (dalam Hurlock, 2009). Dalam hal ini antara seorang perempuan dan kedua orang tua tidak menemukan kesepakatan atas masalah yang dihadapi, saling merasa pada posisi yang benar dengan sikap yang ditunjukkan masing-masing pihak.

Adanya ketidak harmonisan hubungan antara informan dan keluarga suami dengan orang tua dan keluarga informan menimbulkan rasa ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Akibat dari ketidaknyamanan itu dapat menumbuhkan rasa penyesalan dalam hati atas keputusan yang dipilihnya sehingga sangat berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan hidup keluarga informan. Diantara pengaruh negatif tersebut dapat berupa timbulnya percekcikan antar suami istri bahkan dalam hal keadaan ekonomi juga sulit berkembang. Hal tersebut merupakan konsekuensi yang harus diterima dan dijalani oleh perempuan yang menikah dengan tanpa restu dari orang tua. Setelah menikah, informan menjadi ibu rumah tangga yang menanggung masalah dengan keluarga sehingga harus bertanggung jawab atas pilihannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Di Indonesia, terutama dalam agama Islam, menikah dengan mendapatkan restu orang tua sangatlah penting meskipun dalam fenomenanya terdapat pernikahan tanpa restu orang tua seperti yang terjadi pada Rn dan Ww. Sebelum memutuskan untuk meninggalkan rumah dan menikah dengan suaminya, informan berjuang untuk mendapat restu dari orang tua namun hal tersebut tidak berhasil karena mereka memiliki pandangan masing-masing dan merasa paling benar.

Penyebab keduanya menikah tanpa restu karena mereka saling mencintai namun tidak mendapatkan restu dari orang tua. Alasan orang tua tidak merestui pada Rn adalah perbedaan status sosial dan ekonomi yang tidak sejajar. Sedangkan pada Ww karena perhitungan jawa yang tidak cocok dan perbedaan suatu aliran dalam agama. Selain itu informan juga merasa lebih bahagia tenang ketika sudah menikah dengan suaminya.

Faktor-faktor yang mendukung mereka menikah adalah persetujuan dari keluarga besar yang tidak keberatan dengan keputusan informan dan juga keluarga besar dari suami yang tidak mempermasalahkan keputusan informan untuk menikah dan keluar rumah. Sedangkan faktor yang menghambat tersebut adalah informan tidak mendapatkan restu dari kedua orang tua sehingga harus melalui jalan yang panjang untuk bisa menikah.

Kedua informan keluar dari rumah untuk menghindari masalah dengan orang tua yang dirasa informan selalu mengekang dan menekan batin informan. Sehingga menurut kedua informan, satu-satunya jalan adalah keluar dari rumah sehingga masalah selesai.

Pada kenyataannya kedua informan merasa bahwa kebahagiaan yang dirasakannya terasa ada yang kurang dengan belum membaiknya hubungan dengan orang tua masing-masing hingga kini meskipun kedua informan merasa bersyukur bisa keluar dari rumah dan menikah dengan laki-laki pilihannya sendiri. Sehingga kedua informan tetap berusaha untuk memperbaiki hubungan yang renggang dengan orang tua dengan cara berkunjung kerumah untuk meminta maaf.

### DAFTAR PUSTAKA

Agustia, E. (2010). *Usia-usia Rentan Masalah*. Didownload Melalui (<http://female.kompas.com/read/2010/01/23/09432140/usiausia.pernikahan.rentan.masalah>) pada 08 November 2014.

Alsa, A. (2007). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anisaningtyas, G. & Astuti, Y.D. (2011). Pernikahan Dikalangan Mahasiswa S-1. *Jurnal Proyeksi*, 6, 21-33..

Ayuningtyas, A. (2010). Proses Pengambilan Keputusan Hakim pada Perkara Pidana di Pengadilan Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.

Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daft, L.R. (2010). *Era Baru Manajemen (New Era of Management)*. Jakarta: Salemba Empat.

Dariyo, A. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga tahun Pertama*. Bandung : PT Refika Aditama.

Goru, P.M. (2014). *Pernikahan Tanpa Restu Orang Tua*. Diunduh Melalui <http://www.tabloidpodium.com/berita-nikah-tanpa-restu-orangtua-wajarkah.html> pada 08 November 2014.

Hanafi, M.M. (1997). *Penuntun Belajar Manajemen*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN.

Haryani, S. (2014). *Faktor Perceraian Suami Istri Pasangan Muda*. Diunduh Melalui (<http://www.assajidin.com/2014/07/12/156/12-faktor-perceraian-suami-isteri-pasangan-muda>) pada 08 November 2014.

Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga.

Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*. Edisi ke-2. Jakarta: Erlangga.

Jazairi, A.B.J. (2000). *Ensiklopedi Muslim*. Jakarta: Darul Falah.

Kartono, K. (2006). *Psikologi Wanita 1, Mengenal Gadis Remaja Dan Wanita Dewasa*. Edisi ke-6. Bandung: Mandar Maju.

Kelib, A. (1990). *Hukum Islam*. Semarang: PT Tugu Muda Indonesia.

Khairani, R. & Putri, D.E. (2008). Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi*, 1.

Luthans, F. (2006). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Andi.

Mappiare, A. (1983). *Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian Dan Pendidikan*. Surabaya: Usana Offset Printing.

Matteson, T.M., Kompaske, R., & Ivancevich, M.J. (2007). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Alih Bahasa: Dharma Yuwono. Edisi ke-7, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Moerika, M. (2008). Proses Pengambilan Keputusan Pada Individu Dewasa Muda Yang Melakukan Konversi Agama Karena Pernikahan. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Moleong, L.J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Monks,F.J., Knoers,A.M.P & Hadinoto S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Moordiningsih dan Faturochman. (2006). *Proses Pengambilan Keputusan Dokter (Physician Decision Making)*. *Jurnal Psikologi*, 33, 79 – 93.

Mughniyah, J. M. (2001). *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*. Edisi lengkap. Jakarta: Lentera.

Murtiningdyah, E. (2005). *Peranan Wali Nikah Dalam Perkawinan Dan Pengaruh Psikologis Adanya Wali Nikah Dalam Perkawinan Menurut Kompilasi Hukum Islam*. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Semarang: Program Pasca Sarjana Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro.

Nugroho, S. C., Siswati, & Sakti, H., (tanpa tahun). *Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Pappalia, D. A., dkk. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Edisi 9. Cetakan 1. Jakarta: Kencana.

Permatasari, D. (2009). Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Pengambilan Keputusan Seorang Istri untuk Mengajukan Gugatan Cerai. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang.

Prastowo, A. (2009). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press.

Purwanto, Y., & Moordiningsih. (2005). Dinamika Perilaku Pengambilan Keputusan Perawar dan Paramedis dalam Kondisi Gawat Darurat. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 6, 40-58.

Rumekso, A. W. (1998). Konversi jemaat GKJ Kutoarjo pepanahan Kaligintung ke agama Islam. *Skripsi Sains Teologi* yang tidak dipublikasikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Sangmi, Cho. (2012). *Budaya Timur Vs Budaya Barat*. Diunduh melalui <http://rizahasdiana.blogspot.com/2012/05/budaya-timur-vs-budaya-barat.html> pada 22 November 2013.

Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development*. Edisi ke-5. Alih bahasa: Achmad Chusairi, S.Psi. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Saputra, H. (2011). Proses Pengambilan Keputusan Merantau pada Masyarakat Minangkabau. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia.

Sarwono, S.W. & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Siswanto, H.B. (2005). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press.

Trimingga, D.A.Y. (2008). *Penyesuaian Diri pada Pasangan Suami Istri Usia Remaja yang Hamil Sebelum Menikah*. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Tuwaijri, S.M.I. (2012). *Ringkasan Fiqih Islam*. Didownload melalui IslamHouse.com.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1 TAHUN 1974.

Yin, R.K. (2009). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

